



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kentang merupakan tanaman hortikultura berbentuk umbi dari famili Solanaceae, yang termasuk kedalam tanaman dikotil semusim, berumur antara 90 sampai 180 hari, dan berbentuk semak/herba (Aninda *et al.* 2022). Kentang merupakan salah satu bahan pangan substitusi sebagai makanan pokok pengganti beras yang dapat mendukung upaya diversifikasi pangan (Hanif *et al.* 2019), dengan kandungan karbohidrat dan nilai ekonomi yang tinggi (Husadilla *et al.* 2017). Kentang memiliki nilai gizi diantaranya energi sebesar 322 kj (77 kkal), lemak 0,09 g, lemak Jenuh 0,026 g, lemak tak jenuh ganda 0,043 g, lemak tak jenuh tunggal 0,002 g, kolesterol 0 mg, protein 2,02 g, karbohidrat 17,47 g, serat 2,2 g, gula 0,78 g, sodium 6 mg, dan kalium 421 mg (Fatsecret 2025).

Kentang varietas Granola L merupakan salah satu varietas kentang yang banyak dibudidayakan di Indonesia (Hidayah *et al.* 2017). Menurut BPS (2024), produksi kentang Indonesia menurun 17% dari 1,5 juta ton menjadi 1,2 juta ton pada tahun 2023, padahal kebutuhan kentang nasional mencapai 6,1 ton per tahun (Yulinarti *et al.* 2021). Penurunan produksi tersebut salah satunya disebabkan oleh jumlah ketersediaan benih kentang bermutu, yang kebutuhan benih nasional mencapai 108 ribu ton per tahun untuk lahan seluas 72.000 ha, sementara ketersediaan benih bermutu kentang baru mencapai 15% (Suliansyah *et al.* 2017).

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan hasil dan mutu benih kentang yaitu dengan penggunaan benih bermutu, yang dapat menjamin kesehatan dan produktivitas tanaman kentang. Benih bermutu adalah benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredaran dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih, dan mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik, dan status kesehatan benih yang sesuai dengan standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Permentan 2021). Benih kentang bermutu dapat dihasilkan melalui sertifikasi yang dilakukan oleh produsen atau instansi pemerintah baik secara vegetatif menggunakan umbi atau stek sebagai benih ataupun secara *in vitro* dengan kultur jaringan (Kepmentan 2023).

Produksi benih adalah serangkaian kegiatan untuk menghasilkan benih bermutu (Permentan 2021), yang dilaksanakan melalui sistem sertifikasi benih (Kepmentan 2014). Menurut Fadhillah *et al.* (2024), sertifikasi benih kentang bermutu dimulai dari kelas benih penjenis (BS), benih dasar (FS/G0), benih pokok (SS/G1), dan kelas benih kentang G2 yang setara dengan benih sebar. Proses produksi benih kentang pada umumnya dihasilkan di dataran tinggi 1.500 - 3.000 mdpl (kasutjaningati *et al.* 2018). Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Benih Kentang merupakan balai dibawah Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat yang merupakan produsen benih sumber dalam perbanyak benih kentang melalui proses sertifikasi. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Benih Kentang memproduksi benih secara *in vivo* dan *in vitro*.



1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini bertujuan mempelajari produksi benih kentang (*Solanum tuberosum* L.) secara *in vitro* di UPTD Balai Benih Kentang Provinsi Jawa Barat.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.